

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih terbilang cukup rendah, bukti-bukti akurat pendukung pernyataan tersebut nampak nyata melalui maraknya konflik gender yang terjadi pada perseorangan atau kelompok.¹ Tentunya, kesetaraan gender berdampak langsung pada kehidupan manusia hingga menjadi target kesetaraan pembangunan. Dalam hal ini, perempuan masih menduduki posisi yang belum setara dalam keterlibatan proses pembangunan dan dalam kawasan publik, sehingga perempuan untuk mendapatkan akses finansial cukup sulit dan tidak dianggap sepenuhnya dalam penerimaan manfaat proses pembangunan.²

Kekurangan pemahaman pada gender, dapat mengakibatkan adanya konflik-konflik gender terjadi, seperti: 1) Marginalisasi, ialah peralihan akibat adanya perbedaan pada jenis kelamin yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Dengan demikian, seseorang atau kelompok yang dimarginalkan berasal dari asumsi-asumsi gender. Misalnya, anggapan bahwa fungsi perempuan sebagai pencari nafkah

¹ Heri Setiawan, dkk, "Isu Kesetaraan Gender Dalam Optik Feminist Jurisprudence dan Implementasinya di Indonesia", *Jurnal Jurisprudentie Vol. 5, 2* (Desember, 2018), 124.

² Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "MENTERI PPPA: KESETARAAN GENDER HARUS DIMULAI DARI KELUARGA", *Siaran Pers Nomor: B-333/SETMEN/HM.02.04/07/2022*, dipublikasikan pada 01 Juli 2022. (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3984/menteri-pppa-kesetaraan-gender-harus-dimulai-dari-keluarga>)

tambahan, maka seringkali ketika mereka bekerja di sektor publik dinilai dengan anggapan tersebut. 2) Subordinasi, ialah anggapan peran yang dilakukan oleh satu pihak atau jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Hal ini, nilai-nilai yang saat ini ada di tengah-tengah masyarakat sudah dipilah melalui peran gender, yang mana perempuan dianggap memiliki tanggung jawab dan peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sedangkan laki-laki dalam urusan publik atau produksi. 3) *Stereotype*, ialah pemberian label kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang kurang tepat. 4) *Double burden*, ialah penerimaan beban pekerjaan pada salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. 5) Ketidakadilan gender, ialah adanya perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. 6) *Violence*, ialah tindak kekerasan baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya. Contoh: kekerasan dalam rumah tangga, siksaan, pemerkosaan sehingga menyebabkan tekanan batin, pelecehan seksual, dan eksploitasi seks terhadap perempuan dan pornografi.³

Di antara berbagai jenjang pendidikan, perguruan tinggi masuk urutan pertama dalam kasus kekerasan seksual terbanyak antara tahun 2015-2021, yang berjumlah 67 kasus. Kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan yaitu kekerasan seksual 87,91%, psikis dan diskriminasi 8,8%, lalu kekerasan fisik 1,1%.⁴ Selain itu, kasus kekerasan

³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, <https://www.kemempda.go.id/index.php/page/view/23>.

⁴ Anugrah Andriansyah, "Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan, paling Tinggi Di Universitas", *VOA Indonesia*, diposting 12 April 2022.

seksual nampak dari catatan Komnas Perempuan pada tahun 2011 hingga 2019, sebanyak 46.698 kasus secara personal maupun publik pada perempuan. Dari jumlah itu, terdapat 23.021 kasus terjadi di publik, adanya 9.039 kasus bentuk pemerkosaan, pelecehan seksual sebanyak 2.861 kasus, dan *cybercrime* nuansa seksual sebanyak 91 kasus.⁵

Persoalan gender semakin hangat ketika memandang perkembangan kesetaraan kaum perempuan dengan kaum pria. Hingga saat ini, kerap terjadi tindakan yang tidak seimbang, seperti konstruksi sosial masyarakat masih menggunakan paradigma patriarki, yang mana posisi perempuan ditempatkan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Faktanya, perjalanan peradaban banyak diatur dan didominasi oleh kaum laki-laki, hal ini sejak awal sudah terjadinya ketidaksetaraan gender yang menempatkan perempuan pada lingkup marginal.⁶

Salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Kediri), terdapat kasus pelecehan seksual antara dosen dan mahasiswa. Pada mulanya, terdapat akun Twitter penyintas @KBPenyintas dengan menyusun *thread* sebagai pernyataan ungkapan terjadinya pelecehan seksual. Dosen tersebut diduga melecehkan mahasiswa dengan modus meminta korban untuk datang ke rumahnya dengan maksud bimbingan skripsi. Dugaan ini, telah dibenarkan oleh pihak rektorat IAIN Kediri yang saat itu tengah ditangani oleh Pusat Studi

([https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-
pendidikan-paling-tinggi-di-universitas/6525659.html](https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-
pendidikan-paling-tinggi-di-universitas/6525659.html))

⁵ Siti Aminah Tardi, *Dari Dunia Nyata Ke Dunia Siber: Isu-Isu Kontemporer Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2022), 108.

⁶ Heri Setiawan, dkk, "Isu Kesetaraan Gender Dalam Optik Feminist Jurisprudence dan Implementasinya di Indonesia", *Jurnal Jurisprudentie Vol. 5*, 123.

Gender dan Anak (PSGA) IAIN Kediri.⁷ Setelah kasus ini melonjak, terdapat korban-korban lainnya yang melapor terkait pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen.⁸

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di IAIN Kediri, juga meningkatkan eksistensi Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) yang membentuk divisi pencegahan dan penanganan yang dijadikan sebagai unit kerja PSGA yaitu *Focal Point* yang beranggotakan dosen terpilih dan mahasiswa perwakilan fakultas yang memiliki kegiatan dalam menyosialisasikan kepada mahasiswa pentingnya mengambil sikap dalam isu-isu gender, khususnya kekerasan seksual, serta sebagai unit yang berfungsi menerima pengaduan hingga pendampingan korban kekerasan seksual.⁹ *Focal Point* memberikan wadah bagi seluruh masyarakat IAIN Kediri untuk memberikan ruang aman di kampus. Jaringan *Focal Point* PSGA IAIN Kediri sudah mencapai tingkat Internasional melalui *Women and Youth Development Institute of Indonesia* (WYDII). Dengan demikian, salah satu upaya PSGA dalam menanggulangi kekerasan seksual ialah dengan memberikan wawasan kepada *focal point* terkait kajian gender dan isu-isunya.

Selain itu, munculnya kasus pelecehan seksual di IAIN Kediri, baik mahasiswa, komunitas mahasiswa, organisasi internal maupun

⁷ CNN Indonesia, “Dosen IAIN Kediri Dilaporkan Mahasiswi soal Dugaan Pelecehan”, diposting pada 24 Agustus 2021. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210824090448-20-684416/dosen-iaain-kediri-dilaporkan-mahasiswi-soal-dugaan-pelecehan>).

⁸ Irwan Syambudi, “Merunut Pelecehan Seksual IAIN Kediri: Korban Berharap Keadilan”, diposting pada 1 September 2021. (<https://tirto.id/gi5V>)

⁹ Faradilla dan Fina, “Maksimalkan Proses Pengaduan, PSGA Bentuk Vocal Point Di Tiap Fakultas”, *News LPM Dedikasi*, diposting pada 22 November 2021. (<https://dedikasi.id/news/kampuskita/maksimalkan-proses-pengaduan-psga-bentuk-vocal-point-di-tiap-fakultas/>).

eksternal kampus, juga mengawal kasus kekerasan seksual hingga aktif dalam pemberian kajian gender. Mereka ikut andil dalam menerima dan menyebarkan isu-isu gender kepada publik. Melalui fenomena yang telah terjadi di lingkungan mereka, tidak disadari adanya tarikan pada mahasiswa untuk mengenal isu-isu gender yang bisa dianggap cukup penting dalam menciptakan ruang aman di kampus. Perluasan pengetahuan gender, dapat dilakukan pada diskusi pribadi, forum umum, dan pada jejaring media sosial mereka. Tentu, gerakan skala kecil mahasiswa terkait gender memiliki dampak positif sebagai awalan dalam peningkatan pemahaman gender pada masyarakat, khususnya pada mahasiswa.

Pada umumnya, mahasiswa memiliki struktur normatif seperti 'yang dianggap baik', 'yang dianggap seharusnya', dan 'yang menyangkut kepercayaan'. Setiap individu tentu berbeda dalam memaknai fenomena bahkan konsep tertentu, hal ini tak lain pada gender. Setelah kasus kekerasan seksual di IAIN Kediri, tidak sedikit mahasiswa mulai aktif meningkatkan eksistensinya pada gerakan-gerakan untuk mencegah kekerasan seksual dalam perpektif gender, juga tidak sedikit mahasiswa menelusuri kajian gender karena menganggap kekerasan seksual ialah salah satu isu gender, sehingga mereka mempelajari gender melalui buku, seminar, studi gender, dan *workshop*.

Bermula pada isu-isu gender, yang mana masih dekat dan berkembang dalam lingkungan masyarakat, tentu adanya perbedaan persepsi atau penafsiran terkait gender. Hal tersebut karena adanya

penyimpangan gender terhadap macam-macam tafsiran dan adanya beberapa macam tafsiran dengan berbagai perspektif. Dari kondisi seperti itu, tidak sedikit tafsiran kurang jelas dan adanya kesalahpahaman terkait konsep gender terkait emansipasi perempuan. Dengan demikian, perlu diketahui secara jelas bagaimana konsep gender dan perkembangannya pada masyarakat.¹⁰

Pada pemahaman gender, setiap individu tentu memiliki tingkatan dan pandangannya sendiri. Terlebih pengetahuan gender bersifat luas dan memiliki beberapa perspektif seperti agama, barat dan umum. Pada setiap individu, tentu memiliki keterkaitan dengan kesesuaian perspektifnya ketika menerima wawasan gender dari sudut pandang manapun. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian “Pemahaman Gender Pada Mahasiswa IAIN Kediri”. Pada penelitian ini, nantinya akan memberikan informasi terkait perkembangan pemahaman gender pada mahasiswa, sejauh mana mereka memahami, dan bagaimana cara mereka menerapkan konsep gender dalam kehidupannya melalui pemahamannya terkait gender. Sesuai dengan manfaat analisis gender, yaitu memberikan dasar dalam melakukan transformasi sosial untuk mewujudkan penataan kehidupan baru yang lebih baik, melalui relasi sosial yang lebih adil.

¹⁰ Triana Sofiani, “MEMBANGUN KAMPUS (STAIN PEKALONGAN) YANG SENSITIF GENDER”, *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, Vol. 4, 4, (Desember 2012), 280.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan fokus masalah, yaitu bagaimana pemahaman gender pada mahasiswa IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pemahaman gender pada mahasiswa IAIN Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat membawa manfaat dan dijadikan bahan rujukan oleh semua pihak. Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pada bidang keilmuan, khususnya pada program Sosiologi Agama terkait pemahaman gender pada mahasiswa pasca terjadinya tragedi kekerasan seksual, yang mana diharapkan dapat mewujudkan pemahaman gender secara luas sebagai pencegahan terjadinya ketimpangan gender.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi untuk peduli terhadap pengetahuan keadilan gender.

- c. Untuk menambah informasi kepustakaan yang serupa dengan tema yang diambil.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan terkait perkembangan gender pada mahasiswa dan pembuatan karya ilmiah, serta menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi pada jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- b. Bagi mahasiswa dan masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan pemahaman dan pertimbangan dalam pengetahuan gender.
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan untuk melatih pola pikir dalam menganalisis pengetahuan gender.
- d. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur perkembangan pemahaman gender pada mahasiswa pasca terjadinya kekerasan seksual di kampus, yang mana dapat menjadi acuan penerapan studi gender secara sistematis pada perguruan tinggi.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Tujuan dari telaah pustaka ini ialah sebagai

pemaparan perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya, hal ini agar dapat dipertanggung jawabkan, serta untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu, ditemukan beberapa publikasi ilmiah hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Jurnal, Lilik Andaryuni (2017) yang berjudul, “Pemahaman Gender Dan Tingginya Angka Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Samarinda”. Pada penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, yang mana analisis data merujuk pada Miles dan Huberman, dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini sebagai pengkajian tingginya angka gugatan cerai terdapat faktor kesadaran terhadap hak-hal mereka yang dipengaruhi oleh pemahaman gender.¹¹ Hasil penelitian Lilik, menunjukkan bahwa adanya dampak pada pemahaman gender terhadap tingginya angka cerai gugat, yang mana dikuatkan oleh fakta-fakta, bahwa adanya ketimpangan terkait persepsi perceraian, yang mana perempuan mulai berani untuk memposisikan dirinya sama dengan laki-laki, perempuan tidak ingin diperlakukan sesuka hati, dan jika hak-hak mereka diabaikan, maka tidak ada toleran lagi olehnya, maka perempuan akan mempertahankan haknya dengan cara mengajukan gugatan cerai. Pada hasil penelitian yang

¹¹ Lilik Andaryuni, “PEMAHAMAN GENDER DAN TINGGINYA ANGKA CERAI GUGAT DI PENGADILAN AGAMA SAMARINDA”, *FENOMENA*, Vol. 9, 1 (2017), 166.

dilakukan oleh Andaryuni, adanya peningkatan kesadaran perempuan dengan hak-haknya yang menjadi perkembangan cukup positif jika dikaitkan pada kesadaran hukum perkawinan yang menyangkut status, termasuk hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan), hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pula pada pemahaman gender perempuan terutama dalam masalah hak dan kewajiban di rumah tangga.

Pada penelitian Lilik Andaryuni, memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaannya pada subjek penelitian, pada penelitian Andaryuni (2017), subjek penelitiannya ialah pada ibu rumah tangga yang bercerai di Pengadilan Agama Samarinda, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya ialah mahasiswa IAIN Kediri. Pada persamaannya, ada di objek penelitian yaitu memfokuskan pada pemahaman gender.

2. Penelitian Jurnal, Sulastri dkk (2022), yang berjudul, "Pemahaman Gender Sebagai Strategi Pencegahan LGBT di Lingkungan Pondok Pesantren". Pada penelitian berbasis pengabdian ini, menggunakan metode 5 tahapan, yaitu; *brainstorming*, penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan, pendampingan mitra, evaluasi kegiatan. Hasil penelitian ini memaparkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengelola, ustadz/ustadzah, orang tua, dan santri terhadap

pencegahan terjadinya LGBT di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian oleh peneliti.¹²

Pada penelitian Sulastris dkk terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Penelitian Sulastris dkk ialah penelitian berbasis pengabdian, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan, persamaannya terletak pada objek penelitian, yaitu menitikberatkan pada pemahaman gender.

3. Penelitian Jurnal, Mufaro'ah dan Titin Sumarni (2020), yang berjudul "Pemahaman Gender PNS di Lingkungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis". Pada penelitian ini menggunakan metode angket yang dipilih berdasarkan berbagai kepentingan, lalu dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah agar pembangunan dan peningkatan kualitas hidup terhindar dan tidak terjadi konflik gender seperti marjinalisasi, terlebih pada ketimpangan yang dapat merugikan dalam proses pembangunan berkualitas, yang mana penerapan pemahaman gender harus dimiliki oleh PNS pada program kerja yang pengarusutamaan gender. Hasil dari penelitian Mufaro'ah dan Sumarni, ialah PNS memiliki kesadaran terkait kesejahteraan tidak dapat tercapai jika tidak

¹² Sulastris, dkk, "Pemahaman Gender Sebagai Strategi Pencegahan LGBT di Lingkungan Pondok Pesantren", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5, 3 (Oktober 2022), 479.

adanya pendekatan pada prohtam yang memiliki kesetaraan gender, hal ini tidak ada yang menjadi korban diskriminasi. Selain itu, peneliti penjabarkan bahwa pada lingkungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bengkalis telah dilaksanakannya berbagai program dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan berbasis kesetaraan gender, yang dijembatani oleh kelompok-kelompok masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan pembinaan dari kelompok masyarakat.

Penelitian Mufaro'ah dan Titin Sumarni memiliki perbedaan dan persamaan pada penelitian ini, yaitu penelitian Mufaro'ah dan Titin membahas pemahaman gender PNS dengan menitikberatkan pada pengetahuan pembangunan dan peningkatan kualitas hidup agar terhindar dan tidak terjadi konflik gender seperti marjinalisasi, terlebih pada ketimpangan yang dapat merugikan dalam pekerjaan pegawai, sedangkan pada penelitian ini, membahas pemahaman gender pada mahasiswa yang memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa IAIN Kediri dan penerapan mahasiswa terkait pemahamannya terkait gender.

4. Penelitian Jurnal, Rahmawati Haruna (2018), yang berjudul "Literasi Gender di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi". Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pendekatan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini

ialah untuk mengetahui literasi gender di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan hasil dari penelitian ini ialah tingkat literasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Kelas A masih relatif belum maksimal, hal ini disebabkan tidak adanya upaya untuk mengetahui dan mengembangkan pengetahuan gender seperti halnya aktivitas menulis dan praktik-praktik berbasis komunikasi.

Penelitian Haruna (2018) memiliki perbedaan dan persamaan pada penelitian ini. Pada penelitian Haruna subjek penelitiannya ialah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sedangkan penelitian ini pada mahasiswa IAIN Kediri. Sedangkan, persamannya terletak pada fokus penelitiannya, yang mana pada kedua penelitian ini mencari tahu terkait pemahaman gender pada mahasiswa.

